

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang kulit bukan hanya memiliki daya tariknya tersendiri dalam seni pertunjukkan, namun pada dunia seni rupa pun wayang kulit juga menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan hingga saat ini. Struktur rupa figur dari tiap karakter wayang dikatakan oleh Ir. Sri Mulyono, sejak kelahirannya yang diperkirakan berumur 3.478 tahun sejak \pm 1500 SM – 1978 (1978:1) hanya sedikit perubahan yang ditemukan dari segi ornament dan struktur pembangunnya. Hal ini dapat terjadi karena pengrajin wayang kulit tetap mempertahankan keorisinalan kerajinan kulit kerbau atau kulit sapi ini, khususnya di Bali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang kulit secara sederhana memamerkan keabadian strukturnya yang tidak terpengaruh oleh jaman.

Di Bali pengrajin wayang kulit yang terkenal berasal dari daerah Bali Selatan seperti di Kamasan, Klungkung atau di Sukawati, Gianyar. Sedangkan di Bali Utara yakni Kabupaten Buleleng, pengrajin yang terkenal berasal dari daerah Nagasepeha dimana wayang pada daerah ini memiliki ciri khas, yakni bentuk hiasan atribut atau dalam bahasa rupa Bali disebut dengan *pepayasan* yang digambarkan lebih mewah serta dengan *tatahan* yang lebih rumit jika dibandingkan dengan produk wayang kulit asal Bali Selatan. Namun, di daerah lain yang masih merupakan kawasan Kabupaten Buleleng, ada seorang pengrajin wayang kulit yang aktif berkarya serta berprofesi sebagai dalang. Putu Rekayasa, perupa wayang kulit

asal Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar yang sudah memproduksi wayang kulit sejak Putu berumur 20 tahun hingga kini masih bergiat dalam kerajinan terhitung selama 14 tahun.

Putu Rekayasa pada dasarnya merupakan keturunan ke-empat di keluarga besarnya yang mewariskan seni perdalangan, namun Putu tidak semata-mata hanya menerima apa yang diturunkan oleh ayahnya dalam ilmu dunia pewayangan. Dengan membekali dirinya dengan wawasan akademik, merupakan salah satu tindakannya untuk menambah ilmu pengetahuannya dalam berkesenian. Berbekal sedikit ilmu yang diturunkan oleh ayahnya, Putu mengambil jurusan Seni Perdalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Hal ini pun mempengaruhi hasil karya wayang kulit yang dibuat olehnya, karena dalam perjalanannya menempuh bangku akademik Putu mempelajari aturan-aturan yang ada di daerah Bali Selatan dan juga berbekal dengan ilmu kerajinan yang didapatkan di Bali Utara.

Putu Rekayasa lebih aktif memproduksi wayang kulit untuk pementasan dalang dari daerah sekitar Buleleng dibandingkan pentas sebagai dalang. Figur wayang kulit yang dibuat olehnya didominasi dengan tokoh yang berasal dari kisah klasik seperti *Mahabaratha* atau *Ramayana*, serta beberapa figur tambahan hasil kreasi olehnya. Keseluruhan wayang kulit ini dibuat dengan klasifikasi penokohan wayang kulit berdasarkan karakter tiap tokoh. Dimana secara singkat terdiri dari golongan dewa, raja dan ksatria, golongan pelayan, punakawan atau *penasar*, rakyat biasa, raksasa, dan yang terakhir terdiri dari bentuk-bentuk pendukung seperti salah satu contohnya yaitu *kayonan*. Keseluruhan wayang kulit ini dibuat oleh Putu Rekayasa dilandaskan dengan pakem pembuatan wayang kulit yang

sudah ada, serta ditambahkan sedikit kreasi pada beberapa bagian tanpa mengubah esensi dari figur yang dibuat.

Walau mengaku lebih aktif menjadi pengerajin wayang kulit, Putu Rekayasa merupakan salah satu anggota komunitas pementasan wayang kulit mancanegara yang dinamai dengan *Brother's Campur*. Kelompok ini beranggotakan tiga warga negara Indonesia termasuk Putu Rekayasa dan dua warga negara asing yang sebelumnya menempuh bangku pertukaran pelajar di jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia di Denpasar. Mereka kerap menampilkan pertunjukan wayang diluar negeri, salah satunya di Universitas Boston yang terletak di Boston, Massachusetts. Dalam pementasan ini Putu Rekayasa berperan sebagai dalang pementasan, dan membawakan kerajinan wayang kulitnya di pegelaran tersebut. Selain melakukan pementasan, Putu Rekayasa beserta kawannya di komunitas ini juga mengajarkan bagaimana cara membuat wayang kulit di Universitas Boston tiap tahunnya.

Dilihat sebagai sebuah karya seni rupa, wayang kulit oleh Putu Rekayasa memiliki banyak sekali aspek yang dapat dibahas. Seperti bagaimana struktur rupa dari bentuk wayang kulit yang dibuat, serta bagaimana motif hias yang terdapat pada bentuk wayang kulit yang dibuat olehnya. Hal tersebut akan dibahas pada skripsi ini yang diberi judul “Wayang Kulit Karya Putu Rekayasa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Sejarah keberadaan Wayang Kulit di Banjar Tegeha
2. Proses pembuatan wayang kulit karya Putu Rekayasa

3. Struktur rupa wayang kulit karya Putu Rekayasa
4. Detail ornament hias wayang kulit karya Putu Rekayasa
5. Inovasi atau kreasi pada wayang kulit karya Putu Rekayasa

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur rupa wayang kulit pada karya Putu Rekayasa?
2. Bagaimana bentuk visual pada wayang kulit Putu Rekayasa?

1.4 Pembatasan Masalah

1. Mendeskripsikan wayang kulit dari sisi struktur rupa wayang kulit, serta bentuk visual motif hias yang terdapat pada wayang kulit karya Putu Rekayasa.
2. Pembahasan diatas diwakili oleh satu bentuk dari klasifikasi penokohan wayang kulit, seperti golongan dewa, golongan ksatria, punakawan, dan bentuk pendukung lain dalam pementasan wayang kulit yang dibuat oleh Putu Rekayasa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan struktur rupa wayang kulit karya Putu Rekayasa, struktur di sini dalam arti unsur-unsur visual yang terdapat pada wayang kulit karya Putu Rekayasa.

2. Memaparkan bentuk visual pada wayang kulit Putu Rekayasa, seperti ornamen hiasan, serta raut wajah atau mimik yang terdapat pada wayang kulit karya Putu Rekayasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

- 1) Untuk Lembaga

Bagi lembaga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan informasi, baik sebagai materi perkuliahan atau sebagai bahan pembanding penelitian.

- 2) Untuk Masyarakat

Penelitian ini sebagai tambahan informasi untuk masyarakat penikmat seni pertunjukan wayang kulit.

- 3) Untuk Penulis

Manfaat bagi penulis yang merupakan mahasiswa untuk memperdalam ilmu tentang seni rupa khususnya tinjauan seni raut wayang kulit.

